Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 13934-13944

Peningkatan Literasi Digital Dan Penguatan Karakter Siswa Melalui Program Edukasi Anti-Hoaks Dan Anti-Bullying Di Desa Sukaraja Baru, Ogan Ilir

Nahdatul Aswa[1], kabillah Hasyim[2], Gita Febriyani[3], Mumammad Raja Bintang Lubis[4], Akhmad Dzaky[5], Pamuji[6]

[1,2,3,4,5,6] **Fakultas Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Uin Raden Fatah Palembang**

Nahdatulaswa_23031410064@radenfatah.ac.id, **Kabillahhasyim_23051410071@radenfatah.ac.id, febriyanigita806@gmail.com, rajabintanglubis@gmail.com, akhmaddzaky85@gmail.com, pamuji_uinradenfatah.ac.id/**

Published: Februari , 2026

ABSTRACT

The development of digital technology influences how elementary school students receive and disseminate information, necessitating education to prevent hoaxes and bullying from an early age. Through digital literacy-based anti-hoax and anti-bullying activities within the KKN Rekognisi program, students are guided to think more critically, empathize, and be responsible in using digital media. As a result, students begin to understand the importance of verifying information, recognize the impact of bullying, and demonstrate wiser communication skills. These activities are the first step in building a digitally aware and character-based school culture.

Keywords: digital literacy, anti-hoax, anti-bullying, character education, elementary school.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memengaruhi cara siswa sekolah dasar menerima dan menyebarkan informasi, sehingga diperlukan edukasi untuk mencegah hoaks dan bullying sejak dini. Melalui kegiatan anti-hoaks dan anti-bullying berbasis literasi digital dalam program KKN Rekognisi, siswa dibimbing untuk berpikir lebih kritis, berempati, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Hasilnya, siswa mulai memahami pentingnya memverifikasi informasi, menyadari dampak perundungan, serta menunjukkan sikap komunikasi yang lebih bijak. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang sadar digital dan berkarakter.

Kata Kunci: literasi digital, anti-hoaks, anti-bullying, pendidikan karakter, sekolah dasar.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah pola interaksi, cara belajar, serta cara memperoleh informasi di lingkungan pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar, perubahan ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Literasi digital tidak lagi hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan dalam memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara bijak serta bertanggung jawab. (Sumarni et al., 2025a)

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter siswa. Implementasi literasi digital yang terintegrasi dalam proses pembelajaran mampu mendukung penguatan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian. Bahkan, kecakapan literasi digital terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan

pendidikan karakter peserta didik . Temuan tersebut menegaskan bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari upaya pembinaan moral dan etika siswa.

Di sisi lain, meningkatnya akses terhadap internet dan media sosial juga membawa risiko tersendiri. Anak usia sekolah dasar kini lebih mudah terpapar berbagai informasi yang belum tentu benar. Kurangnya kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid dapat menyebabkan siswa rentan terhadap hoaks. Selain itu, penggunaan media digital yang tidak terkontrol berpotensi memunculkan perilaku perundungan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital perlu dibarengi dengan pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan sikap kritis sejak dini. (Hidayatulloh et al., 2025a)

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 03 Indralaya Selatan, Desa Sukaraja Baru, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, diketahui bahwa sebagian siswa telah memiliki akses terhadap perangkat digital. Namun, pemanfaatannya belum sepenuhnya disertai pemahaman mengenai etika bermedia dan bahaya penyebaran informasi palsu. Siswa masih memerlukan pendampingan dalam memahami cara memilah informasi serta menyadari dampak dari perilaku bullying di lingkungan sekolah maupun di ruang digital.

Situasi tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi UIN Raden Fatah Palembang, dilakukan kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying yang dikemas dalam pendekatan literasi digital. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis siswa melalui diskusi, simulasi, dan interaksi langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Dengan demikian, program ini memiliki urgensi dalam mendukung peningkatan literasi digital sekaligus memperkuat karakter siswa sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pelaksanaan kegiatan serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya hoaks dan bullying, sebagai bagian dari upaya penguatan literasi digital di lingkungan sekolah dasar.(Nisrina et al., n.d.)

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara runtut dan mendalam proses pelaksanaan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying berbasis literasi digital, sekaligus menelaah respons serta perkembangan pemahaman siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut.(Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi et al., n.d.)

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna, proses, serta dinamika interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, dan diskusi interaktif bersama siswa kelas IV dan VI SD Negeri 03 Indralaya Selatan sebagai partisipan utama.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu maupun menganalisis hubungan antarvariabel secara statistik. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan implementasi program secara komprehensif serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap peningkatan kesadaran literasi digital dan penguatan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif yang berbasis pada praktik pengabdian masyarakat, dengan penekanan pada analisis proses pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying yang dikemas dalam pendekatan literasi digital melalui program KKN Rekognisi di SD Negeri 03 Indralaya Selatan, Desa Sukaraja Baru, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir.

Kajian penelitian difokuskan pada bagaimana kegiatan tersebut dijalankan, mencakup tahapan pelaksanaan, substansi materi yang diberikan, strategi atau metode edukasi yang diterapkan, serta respons dan perkembangan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Dengan demikian, objek

penelitian tidak hanya memusatkan perhatian pada siswa sebagai penerima manfaat program, tetapi juga pada proses interaksi yang terjadi selama kegiatan serta dampak edukatif yang muncul, khususnya dalam aspek literasi digital dan pembentukan karakter. (Green et al., 2020)

Pemilihan objek ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguraikan secara menyeluruh implementasi program serta menelaah kontribusinya dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai risiko hoaks dan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar.

C. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang selaras dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni observasi, diskusi interaktif, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan kegiatan dan respons peserta didik sebagai berikut :

1. Observasi

Dilakukan secara langsung selama kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying berlangsung. Melalui teknik ini, peneliti mengamati jalannya program, tingkat keterlibatan siswa, bentuk interaksi yang muncul, serta tanggapan siswa terhadap materi yang diberikan. Observasi bersifat partisipatif, dengan pencatatan sistematis terhadap peristiwa atau temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Diskusi interaktif

Dimanfaatkan untuk menggali lebih dalam pemahaman, pandangan, dan refleksi siswa mengenai literasi digital, hoaks, dan bullying. Proses tanya jawab serta dialog terbuka memungkinkan peneliti menilai sejauh mana terjadi perubahan pemahaman dan peningkatan kesadaran siswa setelah mengikuti kegiatan.

3. Dokumentasi

Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung, seperti foto kegiatan, catatan lapangan, serta bahan atau media pembelajaran yang digunakan selama program berlangsung. Data dokumentasi ini berperan sebagai penguat dan pelengkap hasil observasi serta diskusi.

Ketiga teknik tersebut diterapkan secara terpadu agar data yang diperoleh bersifat menyeluruh, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi kegiatan dan kontribusinya terhadap peningkatan literasi digital serta penguatan karakter siswa sekolah dasar.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu :

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data hasil observasi, diskusi interaktif, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, serta disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informasi yang relevan dengan implementasi kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying serta respons siswa terhadap materi literasi digital diklasifikasikan dan diorganisasikan untuk memudahkan proses analisis lanjutan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara berkelanjutan dengan mencermati kembali data yang tersedia untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

Melalui tahapan tersebut, analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program serta kontribusinya terhadap peningkatan literasi digital dan penguatan karakter siswa sekolah dasar.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Kegiatan Edukasi Anti-Hoaks dan Anti-Bullying Berbasis Literasi Digital dalam Program KKN Rekognisi di SD Negeri 03 Indralaya Selatan

Pelaksanaan kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying berbasis literasi digital dalam program KKN Rekognisi di SD Negeri 03 Indralaya Selatan dilakukan melalui proses yang bertahap dan terencana. Program ini tidak disusun secara spontan, melainkan berangkat dari pengamatan awal terhadap kondisi siswa yang telah cukup akrab dengan penggunaan perangkat digital, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk memahami dan menyaring informasi secara kritis. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari masih ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun yang berpotensi mengarah pada perilaku perundungan verbal.(Green et al., 2020)

Secara teoretis, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, kemampuan mengevaluasi informasi, serta kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter terbukti mampu memperkuat nilai tanggung jawab dan kejujuran siswa. Bahkan, kecakapan tersebut berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik . Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dengan memadukan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan.

Tahap awal implementasi dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk memastikan kesesuaian materi dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa kelas IV dan VI. Materi anti-hoaks difokuskan pada pemahaman tentang ciri-ciri informasi palsu, pentingnya memeriksa sumber berita, serta risiko penyebaran informasi yang tidak benar. Materi disampaikan menggunakan contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi.

Pada sesi anti-bullying, pembahasan diarahkan pada bentuk-bentuk perundungan, baik secara fisik maupun verbal, serta dampak psikologis yang dapat dialami korban. Penekanan diberikan pada bullying verbal karena bentuk ini sering kali dianggap sebagai candaan biasa oleh siswa. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa ejekan tertentu dapat melukai perasaan teman. Momen ini menjadi titik penting dalam proses pembelajaran, karena siswa mulai merefleksikan perilaku mereka sendiri.(Anjarwati et al., 2022)

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi terbuka, dan studi kasus sederhana. Pendekatan ini dipilih agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika diberikan contoh berita yang meragukan, siswa diajak untuk menilai apakah informasi tersebut masuk akal, memiliki sumber yang jelas, dan dapat dipercaya. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun kebiasaan untuk tidak langsung mempercayai informasi yang diterima.

Dinamika kegiatan menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi siswa. Pada awal kegiatan, siswa cenderung diam dan menunggu arahan. Namun, setelah sesi diskusi berlangsung, mereka mulai berani menyampaikan pendapat dan bertanya. Respons ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan reflektif.

Dalam konteks literasi digital, siswa mulai memahami bahwa menyebarkan informasi tanpa verifikasi dapat merugikan orang lain. Mereka juga menyadari bahwa perilaku di ruang digital memiliki konsekuensi yang sama dengan perilaku di dunia nyata. Kesadaran ini menjadi indikator awal terbentuknya tanggung jawab digital (digital responsibility) pada diri siswa.

Lebih jauh lagi, integrasi antara edukasi anti-hoaks dan anti-bullying menunjukkan bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Kemampuan memilah informasi melatih aspek kognitif siswa, sementara pemahaman tentang bullying menguatkan aspek empati dan moralitas. Kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.(Adien Inayah et al., 2024)

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui refleksi bersama di akhir sesi. Siswa diminta menyampaikan hal baru yang mereka pelajari dan komitmen yang ingin mereka terapkan setelah kegiatan. Sebagian siswa menyatakan akan lebih berhati-hati dalam berbicara kepada teman dan tidak mudah membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya. Walaupun perubahan perilaku membutuhkan waktu dan pembiasaan yang berkelanjutan, kegiatan ini telah memberikan fondasi awal berupa kesadaran dan pemahaman yang lebih baik.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying berbasis literasi digital dalam program KKN Rekognisi di SD Negeri 03 Indralaya Selatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif dapat berjalan efektif di lingkungan sekolah

dasar. Program ini tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi siswa untuk memahami dampak tindakan mereka, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter pada peserta didik.

B. Respons dan Tingkat Pemahaman Siswa Setelah Mengikuti Kegiatan Edukasi Anti-Hoaks dan Anti-Bullying Berbasis Literasi Digital

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, implementasi kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying berbasis literasi digital dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menekankan dialog, refleksi, dan analisis kasus sederhana. Keberhasilan suatu program edukasi tidak hanya diukur dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari respons peserta serta perubahan pemahaman yang muncul setelah kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, pembahasan ini berfokus pada bagaimana siswa merespons kegiatan serta sejauh mana terjadi perkembangan dalam aspek kognitif dan afektif mereka.(Adien Inayah et al., 2024)

Secara umum, respons siswa terhadap kegiatan menunjukkan dinamika yang positif. Pada awal pelaksanaan, sebagian siswa tampak pasif dan cenderung menunggu arahan. Hal ini dapat dipahami mengingat metode pembelajaran yang biasa mereka terima lebih bersifat satu arah. Namun, ketika sesi diskusi dan studi kasus mulai diterapkan, terjadi perubahan suasana kelas yang lebih terbuka. Siswa mulai terlibat aktif, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Perubahan ini menandakan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan mendorong keberanian siswa untuk berekspresi.

Dalam konteks edukasi anti-hoaks, peningkatan pemahaman terlihat dari cara siswa menanggapi contoh informasi yang diberikan pada akhir sesi. Jika pada awalnya mereka cenderung langsung mempercayai isi berita, setelah proses diskusi mereka mulai mempertimbangkan sumber informasi, kejelasan fakta, serta kemungkinan dampak dari penyebaran berita tersebut. Siswa menunjukkan kemampuan awal dalam mengidentifikasi ciri-ciri informasi yang meragukan, seperti tidak adanya sumber yang jelas atau isi berita yang terlalu provokatif.(Pentianasari et al., n.d.)

Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek berpikir kritis. Literasi digital pada dasarnya menuntut kemampuan evaluatif terhadap informasi yang diterima. Respons siswa yang mulai mempertanyakan validitas informasi mencerminkan terbentuknya kesadaran awal akan pentingnya verifikasi sebelum menyebarkan berita. Walaupun pemahaman tersebut masih berada pada tahap dasar, namun hal ini menjadi indikator penting bahwa proses edukasi telah menyentuh aspek kognitif siswa.

Dalam sesi anti-bullying, respons siswa juga menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebelum diberikan pemahaman, beberapa siswa menganggap ejekan atau panggilan tertentu sebagai bagian dari candaan biasa. Namun, setelah dilakukan diskusi mengenai dampak psikologis bullying, siswa mulai menyadari bahwa tindakan tersebut dapat melukai perasaan teman dan menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kepercayaan diri korban.

Beberapa siswa bahkan menyampaikan pengalaman pribadi, baik sebagai pihak yang pernah diejek maupun sebagai pelaku yang tidak menyadari dampak ucapannya. Momen ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran karena menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga merefleksikan perilaku mereka sendiri. Respons reflektif semacam ini menandakan adanya perkembangan pada aspek afektif, khususnya dalam membangun empati dan kesadaran moral.(Hidayatulloh et al., 2025b)

Keterkaitan antara pembahasan pertama dan kedua terlihat pada integrasi antara proses implementasi dan hasil respons siswa. Metode diskusi terbuka yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dan merespons secara aktif. Tanpa pendekatan partisipatif tersebut, kemungkinan besar respons siswa tidak akan berkembang secara signifikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kualitas implementasi program berpengaruh langsung terhadap tingkat keterlibatan dan pemahaman siswa.

Selain itu, respons siswa juga menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap penggunaan media digital. Sebagian siswa menyatakan akan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi dan tidak mudah mempercayai berita yang belum jelas kebenarannya. Meskipun pernyataan tersebut masih bersifat komitmen awal, hal ini mencerminkan munculnya kesadaran tanggung jawab digital. Dalam

konteks pendidikan dasar, kesadaran semacam ini merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku bermedia yang sehat di masa mendatang.(Muhammadiyah et al., 2022)

Dari sisi karakter, peningkatan pemahaman siswa tidak hanya terlihat dalam kemampuan mengenali hoaks atau bullying, tetapi juga dalam kesadaran untuk menjaga sikap dalam interaksi sehari-hari. Setelah sesi refleksi, beberapa siswa menyampaikan keinginan untuk lebih menjaga ucapan dan tidak lagi menggunakan kata-kata yang dapat menyinggung teman. Respons ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi telah memberikan dampak pada dimensi moral dan sosial siswa.

Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa perubahan pemahaman tidak serta-merta menjamin perubahan perilaku secara permanen. Pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi dan penguatan berkelanjutan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang memberikan stimulus kesadaran, sementara keberlanjutannya memerlukan dukungan sistematis dari pihak sekolah.(Sumarni et al., 2025b)

Secara keseluruhan, respons dan tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan menunjukkan perkembangan yang positif, baik pada aspek kognitif maupun afektif. Siswa mulai mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, memahami dampak perilaku bullying, serta menunjukkan kesadaran awal untuk bertindak lebih bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat pembahasan sebelumnya bahwa implementasi program yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi digital dan penguatan karakter siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, respons siswa tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menjadi bukti bahwa integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter relevan serta dibutuhkan dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di lingkungan sekolah yang mulai terpapar intensitas penggunaan teknologi digital.

C. Kontribusi Kegiatan Edukasi Anti-Hoaks dan Anti-Bullying Berbasis Literasi Digital terhadap Peningkatan Kesadaran Literasi Digital dan Penguatan Karakter Siswa

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pelaksanaan kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying berbasis literasi digital tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga menghasilkan respons yang cukup menggembirakan dari siswa. Respons tersebut terlihat bukan hanya dari keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dari perubahan cara mereka memahami informasi serta memandang interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada kontribusi nyata kegiatan terhadap peningkatan kesadaran literasi digital sekaligus penguatan karakter siswa.(Sumarni et al., 2025b)

Secara umum, kontribusi kegiatan ini dapat dipahami melalui beberapa aspek penting sebagai berikut :

1. Meningkatnya Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Informasi

Salah satu dampak paling terlihat dari kegiatan ini adalah berkembangnya sikap kritis siswa dalam menyikapi informasi. Jika sebelumnya sebagian siswa cenderung menerima informasi secara langsung tanpa banyak pertimbangan, setelah mengikuti sesi edukasi mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih hati-hati. Siswa tidak lagi langsung percaya terhadap setiap berita yang diterima, terutama dari media sosial.

Beberapa tanda perubahan tersebut dapat dilihat dari:

a. Munculnya kebiasaan untuk menanyakan asal atau sumber informasi sebelum mempercayainya.
b. Kemampuan mengenali informasi yang bersifat berlebihan, sensasional, atau memancing emosi.
c. Sikap lebih waspada terhadap berita yang tidak mencantumkan bukti atau referensi yang jelas.
d. Adanya pernyataan dari siswa bahwa mereka akan menunda membagikan informasi sampai memastikan kebenarannya.

Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami literasi digital sebagai proses berpikir, bukan sekadar aktivitas menggunakan perangkat. Literasi digital yang diintegrasikan dengan pembelajaran terbukti mampu mendukung penguatan karakter, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan kejujuran. Bahkan, kecakapan tersebut memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan

karakter peserta didik. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa teori tersebut memiliki relevansi kuat ketika diterapkan dalam konteks pendidikan dasar.

2. **Meningkatnya Kesadaran Empati dan Sensitivitas Sosial**

Selain pada aspek kognitif, kontribusi kegiatan juga tampak pada dimensi emosional dan sosial siswa. Melalui sesi anti-bullying, siswa diajak untuk memahami bahwa ucapan dan tindakan yang dianggap sepele dapat berdampak serius bagi teman sebaya.

Beberapa perubahan yang teridentifikasi antara lain:

a. Siswa mampu menjelaskan bahwa bullying dapat menyebabkan rasa malu, sedih, bahkan menurunkan rasa percaya diri korban.
b. Adanya refleksi pribadi dari siswa yang mengakui pernah melakukan ejekan tanpa menyadari dampaknya.
c. Komitmen untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata saat berinteraksi.
d. Pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan antara candaan dan perundungan.

Kesadaran ini tidak muncul secara instan, tetapi tumbuh melalui diskusi dan refleksi bersama. Pada usia sekolah dasar, pembentukan empati menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang sehat. Ketika siswa mulai mampu merasakan dan memahami posisi orang lain, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam bersikap. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan siswa.

3. **Tumbuhnya Tanggung Jawab Digital**

Kontribusi lain yang tidak kalah penting adalah munculnya kesadaran tentang tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Siswa mulai memahami bahwa aktivitas di dunia maya memiliki konsekuensi nyata. Mereka menyadari bahwa komentar negatif atau penyebaran informasi palsu dapat merugikan orang lain.

Beberapa indikator yang menunjukkan tumbuhnya tanggung jawab digital antara lain:

a. Siswa menyatakan tidak ingin ikut menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya.
b. Adanya keinginan untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak.
c. Pemahaman bahwa ujaran negatif di ruang digital dapat melukai perasaan orang lain.
d. Kesediaan untuk tidak mendukung atau bahkan melaporkan informasi palsu.

Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya bermedia yang sehat. Meskipun perubahan perilaku membutuhkan proses pembiasaan yang lebih panjang, fondasi kesadaran sudah mulai terbentuk.

4. **Terbentuknya Ruang Reflektif dalam Pembelajaran**

Kegiatan ini juga membawa perubahan dalam dinamika pembelajaran di kelas. Pendekatan dialogis dan partisipatif membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan terbuka. Siswa merasa memiliki ruang untuk berbicara dan didengar.

Perubahan tersebut terlihat dari:

a. Peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.
b. Keterbukaan dalam berbagi pengalaman pribadi.
c. Interaksi dua arah yang lebih aktif antara siswa dan fasilitator.
d. Terciptanya suasana kelas yang lebih suportif dan tidak menghakimi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi pintu masuk untuk membangun proses pembelajaran yang lebih reflektif. Ketika siswa dilibatkan secara aktif, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan memaknai pengalaman belajar tersebut.

5. **Implikasi terhadap Penguatan Budaya Sekolah**

Secara lebih luas, kegiatan ini memberikan dampak awal terhadap pembentukan budaya sekolah yang lebih sadar digital dan lebih peduli terhadap etika sosial. Meskipun perubahan budaya tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, kegiatan ini dapat menjadi titik awal dalam menanamkan nilai-nilai literasi digital dan karakter.

Namun demikian, perlu disadari bahwa peningkatan pemahaman belum tentu langsung diikuti oleh perubahan perilaku yang konsisten. Penguatan nilai-nilai tersebut memerlukan dukungan berkelanjutan dari guru, orang tua, serta kebijakan sekolah yang mendukung pembiasaan sikap kritis dan empatik. Tanpa keberlanjutan, pemahaman yang telah tumbuh berpotensi melemah seiring waktu.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying berbasis literasi digital dalam program KKN Rekognisi memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan kesadaran literasi digital dan penguatan karakter siswa. Kontribusi tersebut tampak dalam berkembangnya kemampuan berpikir kritis, meningkatnya empati, tumbuhnya tanggung jawab digital, serta terciptanya suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan reflektif.

Integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak. Di tengah derasnya arus informasi digital, siswa tidak cukup hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan nilai moral yang kuat agar mampu menjadi generasi yang cerdas secara digital dan berintegritas secara sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying berbasis literasi digital, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kesadaran dan pembentukan karakter siswa. Kegiatan tidak hanya berjalan sebagai penyampaian materi semata, tetapi menjadi proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, merefleksikan perilaku, serta memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Respons positif yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung menjadi indikator bahwa pendekatan yang digunakan relevan dengan kebutuhan mereka.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat dari sikap siswa yang mulai mempertanyakan sumber informasi, tidak mudah mempercayai berita yang beredar, serta menunjukkan kehati-hatian sebelum membagikan informasi kepada orang lain. Kesadaran ini menunjukkan bahwa literasi digital telah dipahami sebagai kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi, bukan sekadar keterampilan menggunakan teknologi. Di sisi lain, sesi anti-bullying turut membangun kesadaran empati, di mana siswa mulai memahami bahwa tindakan mengejek atau merendahkan teman dapat menimbulkan dampak emosional yang serius.

Selain itu, tumbuhnya tanggung jawab digital menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan ini. Siswa mulai menyadari bahwa perilaku di media sosial memiliki konsekuensi yang nyata dan dapat memengaruhi orang lain. Kesadaran ini menjadi fondasi awal dalam membangun budaya bermedia yang sehat di lingkungan sekolah. Meskipun perubahan perilaku membutuhkan waktu dan pembiasaan yang berkelanjutan, pemahaman yang telah terbentuk merupakan langkah awal yang signifikan.

Secara keseluruhan, integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar terbukti relevan dan mendesak untuk terus dikembangkan. Di tengah derasnya arus informasi dan meningkatnya interaksi digital, siswa perlu dibekali bukan hanya dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. Dengan dukungan berkelanjutan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, upaya ini berpotensi membentuk generasi yang cerdas secara digital sekaligus berintegritas dalam kehidupan sosialnya.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan edukasi anti-hoaks dan anti-bullying berbasis literasi digital, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian untuk pengembangan ke depan. Kegiatan semacam ini sebaiknya tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dilanjutkan secara rutin dan terencana. Penanaman nilai literasi digital dan pembentukan karakter tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat. Dibutuhkan proses yang berkelanjutan agar pemahaman yang sudah dimiliki siswa benar-benar berubah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memperkuat dampak kegiatan ini. Guru dapat menyisipkan pembahasan tentang etika bermedia dan sikap kritis terhadap informasi dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, orang tua perlu memberikan pendampingan saat anak menggunakan media digital di rumah. Kerja sama antara sekolah dan keluarga akan membantu menjaga konsistensi nilai-nilai yang telah ditanamkan, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam perilaku nyata.

Metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif juga perlu terus dipertahankan dan dikembangkan. Diskusi terbuka, berbagi pengalaman, serta refleksi bersama terbukti membuat siswa lebih mudah memahami materi. Ketika siswa diberi ruang untuk berbicara dan didengar, mereka cenderung lebih menerima nilai yang disampaikan. Suasana belajar yang nyaman dan tidak menghakimi menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran yang tulus dari dalam diri siswa.

Sekolah juga dapat mempertimbangkan adanya aturan atau pedoman yang jelas mengenai penggunaan media digital dan pencegahan bullying. Dengan adanya panduan yang disepakati bersama, siswa memiliki batasan yang tegas sekaligus arahan yang jelas dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun di dunia digital.

Terakhir, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana kegiatan ini memberikan dampak terhadap perilaku siswa. Evaluasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mencari kekurangan semata, tetapi sebagai upaya perbaikan agar program ke depan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih luas. Dengan langkah yang berkelanjutan dan kolaboratif, upaya membangun generasi yang cerdas secara digital dan berkarakter kuat dapat terwujud secara nyata.

REFERENCES

Adien Inayah, Aflah Husnaini Matondang, Diana Pauziah Ritonga, Friska Widia, & Novita Sari Nasution. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, *2*(3), 247–258. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2039

Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Menguatkan Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, *3*(2). https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420

Green, V. A., Woods, L., Wegerhoff, D., Harcourt, S., & Tannahill, S. (2020). An Evaluation of the KiVa Anti-bullying Program in New Zealand. *International Journal of Bullying Prevention*, *2*(3), 225–237. https://doi.org/10.1007/s42380-019-00034-6

Hidayatulloh, W., Rosit, M., Anggraeni, D., Munanto, G., Fahrezy, M. A., & Kunci, K. (2025a). *Sosialisasi Literasi Digital untuk Mendukung Kecakapan Digital Siswa MAN 1 Jakarta Pulau Harapan*. *5*(3). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1615

Hidayatulloh, W., Rosit, M., Anggraeni, D., Munanto, G., Fahrezy, M. A., & Kunci, K. (2025b). *Sosialisasi Literasi Digital untuk Mendukung Kecakapan Digital Siswa MAN 1 Jakarta Pulau Harapan*. *5*(3). https://doi.org/10.59818/jpm.v5i3.1615

Muhammadiyah, U., Sultan, M. J., 259, A. N., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2022). PENGARUH KECAKAPAN LITERASI DIGITAL GURU TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR Tasrif Akib, Fathrul Arriah, Surya Dharma. In *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* (Vol. 5). http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/

Nisrina, H., Salsabila, T. S., Indriasih, Y., & Julianto, I. R. (n.d.). *CENTRAL PUBLISHER MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI LITERASI DIGITAL*. Retrieved http://centralpublisher.co.id

Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi, I., Arifin, B., Nur Salim, A., Muzakki, A., & Arifudin, O. (n.d.). Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal Of Social Science Research*, *4*, 13547–13555.

Pentianasari, S., Dwi Amalia, F., Fithri, N. ' A., Martati, B., Guru, P., Dasar, S., & Surabaya, U. M. (n.d.). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMANFAATAN LITERASI DIGITAL. *Jurnal PGSD*, *8*(1), 2022.

Sumarni, L., Yuningsih, S., Swarnawati, A., & Firmansyah, K. (2025a). Strategi literasi internet ramah anak dalam upaya mengurangi dampak kejahatan di media sosial pada yayasan yatim dan dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(1), 78–89. https://doi.org/10.46963/ams.v6i1.2906

Sumarni, L., Yuningsih, S., Swarnawati, A., & Firmansyah, K. (2025b). Strategi literasi internet ramah anak dalam upaya mengurangi dampak kejahatan di media sosial pada yayasan yatim dan dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(1), 78–89. https://doi.org/10.46963/ams.v6i1.2906

DOKUMENTASI






GPS Map Camera
Kabupaten Ogan Ilir,Sumatera Selatan,Indonesia
Jalan Lintas Timur, Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan --, Indonesia
Lat -3.300163, Long 104.712886
Selasa, 03/02/2026 11:25 AM GMT+07.00
Note : Captured by GPS Map Camera